

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN  
OPTIMISME DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA ANAK  
BERKONFLIK DENGAN HUKUM DI LPKA KLAS I  
KUTOARJO**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh :**

**AJENG JATI KUSUMA**

**F 100 150 169**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN OPTIMISME  
DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA ANAK BERKONFLIK DENGAN  
HUKUM DI LPKA KLAS I KUTOARJO**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Oleh:**

**AJENG JATI KUSUMA**

**F 100 150 169**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



**Usmi Karyani, S.Psi, M.Si, Psikolog**

**NIK/NIDN : 877/0631056702**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN OPTIMISME  
DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA ANAK BERKONFLIK DENGAN  
HUKUM DI LPKA KLAS I KUTOARJO**

**OLEH:**

**AJENG JATI KUSUMA**

**F 100 150 169**

**Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada Hari Jumat, 2 Agustus 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

**1. Usmi Karyani, S.Psi, M.Si, Psikolog  
(Ketua Dewan Penguji)**

()

**2. Dra. Partini, M.Si, Psikolog  
(Anggota I Dewan Penguji)**

()

**3. Siti Nurina Hakim, S.Psi, M.Si, Psikolog  
(Anggota II Dewan Penguji)**

()



**Dekan,**

**Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog**

**NIK/NIDN : 838/0629037401**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 12 Juli 2019

Penulis



**AJENG JATI KUSUMA**

**F 100 150 169**

# **HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN OPTIMISME DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM DI LPKA KLAS I KUTOARJO**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan optimisme dengan tingkat depresi pada Anak Berkonflik dengan Hukum di lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Kutoarjo. Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang berada di LPKA Klas I Kutoarjo yang berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala BDI untuk mengukur tingkat depresi, skala dukungan sosial dan skala optimisme. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi berganda menggunakan program bantu SPSS 16.0 for windows. Berdasarkan analisis data antara variabel dukungan sosial, optimisme dan depresi di peroleh  $F_{(hitung)}$  sebesar 15,562 dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ) yang menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial, optimisme dan tingkat depresi pada Anak Berkonflik dengan Hukum di LPKA Klas I Kutoarjo.

**Kata kunci :** dukungan sosial, optimisme, depresi, anak berkonflik dengan hukum

## **Abstract**

This research aims to determine the relationship between social support and optimism by the level of depression in the child in conflict with the law in the Children's Special Development Institute (LPKA) Klas I Kutoarjo. The subject in this study was a child in conflict with the law in the LPKA Klas I Kutoarjo which amounted to 50 people. The sampling techniques in this study used a total sampling. This research uses a quantitative approach. The data collection tools used in this study are the BDI scale to measure depressive levels, scale social support and optimism scales. Data analysis is performed with multiple regression analyses using the SPSS 16.0 for Windows Help program. Based on the analysis of data between variables of social support, optimism and depression gained  $F$  (count) by 15.562 and a significance equivalent of 0.000 ( $P < 0.01$ ) indicating there is a very significant relationship between social support, optimism and The level of depression in children conflicted with the law at the LPKA Klas I Kutoarjo.

**Keywords:** social support, optimism, depression, children conflicted with law

## **1. PENDAHULUAN**

Kasus – kasus kriminal atau pidana tak jarang yang melibatkan anak - anak di dalamnya, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Anak yang sudah terbukti melakukan suatu tindak pidana akan diberi hukuman pidana penjara oleh hakim

melalui putusan pengadilan, kemudian ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), hal tersebut sudah diatur dalam Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2012 mengenai Sistem Peradilan Pidana Anak. Anak yang berada di LPKA akan disebut sebagai Anak Berkonflik dengan Hukum. Anak Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak merupakan anak yang sudah berusia 12 tahun, namun belum berusia 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana (Yuliyanto & Ernis, 2016). Jika dilihat dari pendekatan psikologi perkembangan, anak - anak pada rentang usia 14 tahun sampai 18 tahun merupakan individu yang masuk kedalam rentang usia remaja, yaitu pergantian dari masa anak – anak menuju masa dewasa (Maslihah, 2017).

Anak yang berada di LPKA akan mengalami masa peralihan atau transisi yang lebih sulit dan berat jika dibandingkan dengan remaja yang tidak berada di LPKA (Putra dkk, 2016). Kartono (2007) menyatakan bahwa pemenjaraan bisa menyebabkan tekanan batin yang akut, terutama bagi para remaja yang belum pernah masuk kedalam penjara sebelumnya.

Terdapat beberapa kasus bunuh diri yang dilakukan oleh anak di LPKA yang menunjukkan betapa tertekannya mereka ketika berada disana, seperti dikutip dari Tribunnews.com (2017) terdapat seorang anak yang nekat melakukan gantung diri di LPKA Martapura lantaran diduga depresi, karena mendapat hukuman vonis delapan tahun penjara serta terlilit hutang. Selain itu juga terdapat kasus bunuh diri di LPKA Kelas I A Tanjung Gusta Medan, seorang anak berinisial JRM (18) melakukan gantung diri dikamar mandi didalam sel kamarnya lantaran tak pernah dijenguk oleh keluarganya selama berada di dalam LPKA. Sebelum melakukan bunuh diri tersebut, JRM sempat mengatakan kepada petugas bahwa dirinya sangat merindukan keluarganya dan ingin cepat pulang kerumah (Arah.com, 2017).

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa bunuh diri merupakan penyebab paling umum dari kasus kematian yang terdapat di penjara dan beberapa penelitian telah mengidentifikasi bahwa faktor penting yang berisiko untuk membuat seseorang melukai diri sendiri adalah depresi (Shrestha dkk, 2017).

Fenomena depresi juga ditemukan di LPKA Kutoarjo. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada salahsatu anak berinisial MKJ, menunjukkan adanya gejala depresi dengan mengatakan munculnya perasaan tertekan dan sedih sehingga sulit untuk bisa tidur, dirinya hanya ingin berada di dalam kamar saja dan tidak ingin berhubungan dengan oranglain serta memiliki keinginan untuk melakukan bunuh diri.

Beck (1985) menyatakan bahwa depresi merupakan suatu kondisi individu yang merasa begitu tertekan, hidupnya seakan sudah tidak berarti serta tidak memiliki harapan. Ditandai dengan suasana hati yang menurun, rasa pesimis, susah berkonsentrasi dan rendahnya motivasi serta perasaan sangat sedih dengan menyalahkan diri sendiri yang diakibatkan dari munculnya pikiran – pikiran yang tidak logis. Beberapa faktor yang bisa memunculkan depresi diantaranya faktor kepribadian, kesehatan, religiusitas, pengalaman hidup yang kelam dan harga diri serta dukungan sosial (Nevid dkk, 2005).

Tahanan yang berada di penjara akan merasa kesepian, karena mereka terisolasi dari keluarga dan orang - orang yang mereka cintai. Sebagian besar hidup bersama dengan tahanan lain dan lingkungan penjara yang terbatas juga bisa menyebabkan depresi (Bedaso dkk; 2018). Salahsatu faktor penting yang menyebabkan depresi pada Anak Berkonflik dengan Hukum yaitu faktor psikososial yang salahsatunya meliputi dukungan sosial (Kaplan, 2010). Dukungan sosial yang diterima narapidana dapat berasal dari keluarga, teman, pasangan, petugas lapas, dan pemuka agama, serta sesama narapidana (Bull dkk, 2006). Sarafino (1998) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pertolongan yang diterima individu dari oranglain yang mana dapat berupa kenyamanan, perhatian, dan penghargaan. Sedangkan menurut Barrera dkk (dalam Siedlecki dkk, 2013) menyatakan bahwa dukungan sosial sebagai berbagai bentuk bantuan yang mana bantuan itu diperoleh dari anggota keluarga, teman, tetangga, dan orang lain. Dukungan sosial yang di terima oleh narapidana akan mengurangi tekanan psikologis selama menjalani penahanan di dalam penjara, seperti berkurangnya dampak *stress*, perasaan kesepian, dan mencegah perilaku yang dapat membahayakan dirinya sendiri seperti melakukan bunuh diri.

Selain hal diatas narapidana juga memiliki kerentanan terhadap munculnya depresi, karena salahsatu penyebab stress dalam kehidupan yang berat adalah dengan menjadi narapidana, sehingga depresi sangat lazim pada populasi penjara (Bedaso dkk; 2018). Memiliki pengalaman menjadi seseorang dengan status narapidana terutama pada anak dapat mempengaruhi pandangan individu terhadap kejadian dimasa mendatang, karena pandangan individu dipengaruhi oleh pengalaman buruk yang sebelumnya pernah dialami. Apabila pengalaman buruk yang sudah dilalui berubah menjadi baik, maka akan memberikan dampak baik apabila terulang kembali. Namun, apabila pengalaman buruk tersebut tidak berubah menjadi lebih baik, hal tersebut dapat membuat individu bersikap pesimis dalam menghadapi masalah yang sama dimasa depan (Seligman, 2008). Menurut Goleman dkk (2002) sikap optimis dapat menopang individu agar tidak menyerah dan mengalami depresi ketika dihadapkan pada suatu masalah, karena optimisme merupakan harapan yang kuat terhadap segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan akan teratasi dengan baik, meskipun memiliki banyak masalah dan merasa frustrasi.

Beck (dalam McDowell & Newell, 1996) juga menyatakan bahwa optimisme merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi depresi. Weber dkk (2010) menambahkan bahwa seseorang yang memiliki sikap optimisme yang tinggi akan dapat menurunkan depresinya. Seligman (2008) mendefinisikan optimisme sebagai sebuah keyakinan bahwa peristiwa buruk atau kegagalan tidak akan selamanya dan tidak berdampak terhadap seluruh aktivitas serta tidak mutlak disebabkan oleh diri sendiri tetapi bisa dikarenakan situasi, nasib, atau orang lain. Sedangkan menurut Scheier & Carver (1985) optimisme adalah sifat kepribadian yang terkait dengan harapan positif tentang peristiwa masa depan. Orang optimis adalah orang yang berharap bahwa hal-hal baik akan terjadi pada mereka, sementara orang pesimis mengharapkan hal-hal buruk terjadi.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan optimisme dengan tingkat depresi pada Anak Berkonflik dengan Hukum di LPKA Klas I Kutoarjo ?



## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah Anak Berkonflik dengan Hukum di LPKA Klas I Kutoarjo yang berjumlah 50 orang.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang terdiri dari skala dukungan sosial, skala optimisme, dan skala depresi. Skala dukungan sosial disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino (1998) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial. Skala ini memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,829.

Skala optimisme yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi skala yang disusun oleh Pratisti (2014). Skala tersebut disusun berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh Seligman (2006) yaitu permanensi, pervasif, dan personalisasi. Nilai koefisien reliabilitas skala optimisme sebesar 0,651. Skala depresi dalam penelitian ini menggunakan skala *The Beck Depression Inventory* (BDI) yang dibuat oleh Aaron T. Beck. Skala depresi berisikan 21 aitem *self-report* yang mengukur gejala-gejala depresi disertai dengan tingkat keparahannya. Nilai koefisien reliabilitas skala depresi sebesar 0,654.

Sebelum ketiga skala tersebut digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas. Untuk validitas skala dukungan sosial uji validitas yang digunakan adalah pengujian validitas isi dengan menggunakan pendapat ahli (*experts judgment*). Nilai validitas untuk skala dukungan sosial pada penelitian ini berada pada rentang 0,7 sampai 0,9. Uji validasi skala optimisme telah dilakukan oleh Pratisti (2014). Nilai validitas untuk skala optimisme berada pada rentang 0,5 sampai 0,74. Sedangkan, uji validitas skala depresi adaptasi telah dilakukan oleh Achmad (1988). Ditemukan bahwa 21 aitem skala BDI *valid* dengan koefisien relasi sebesar 0,548 dan untuk Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi regresi berganda.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov* (KS), menunjukkan (1) Hasil uji normalitas sebaran variabel dukungan sosial diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* dengan  $(\text{sig}) = 0,152$  ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data dukungan sosial memenuhi distribusi normal. (2) hasil uji normalitas sebaran variabel optimisme diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* dengan  $(\text{sig}) = 0,056$  ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data optimisme memenuhi distribusi normal. (3) Hasil uji normalitas sebaran variabel tingkat depresi diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* dengan  $(\text{sig}) = 0,181$  ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data depresi memenuhi distribusi normal.

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh hasil (1) variabel bebas (dukungan sosial) dengan variabel tergantung (tingkat depresi) memenuhi sebaran data linear yang diperoleh dari nilai  $F_{\text{hitung}} = 1,216$  dan *Deviation from Linearity* ( $p = 0,318$ ,  $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel tingkat depresi dan dukungan sosial memiliki hubungan yang searah atau linear. (2) Variabel bebas (optimisme) dengan Variabel tergantung (dukungan tingkat depresi) memenuhi sebaran data linear yang diperoleh dari nilai  $F_{\text{hitung}} = 1,517$  dan *Deviation from Linearity* ( $p = 0,171$ ,  $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel tingkat depresi dan optimisme memiliki hubungan yang searah atau linear.

Berdasarkan uji hipotesis didapatkan hasil (1) antara variabel dukungan sosial, optimisme dan tingkat depresi diperoleh  $F_{(\text{hitung})}$  sebesar 15,562 dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ) yang menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial, optimisme dan tingkat depresi pada Anak Berkonflik dengan Hukum di LPKA Klas I Kutoarjo. (2) antara variabel dukungan sosial dan tingkat depresi diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar -0,629 dan ( $p$ ) sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan tingkat depresi pada Anak Berkonflik dengan Hukum di LPKA Klas I Kutoarjo. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat dukungan sosial, maka semakin rendah tingkat depresi. Dari hasil yang sudah didapatkan dapat disimpulkan bahwa hipotesis

minor (Ha 1) peneliti dapat diterima yaitu terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan tingkat depresi pada Anak Berkonflik dengan Hukum di LPKA Klas I Kutoarjo. (3) antara variabel optimisme dan tingkat depresi diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar -0,193 dan (p) sebesar 0,090 ( $p > 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan antara optimisme dengan tingkat depresi pada Anak Berkonflik dengan Hukum di LPKA Klas I Kutoarjo. Dari hasil yang sudah didapatkan dapat disimpulkan bahwa hipotesis minor (Ha 2) peneliti tidak diterima yaitu tidak ada hubungan antara optimisme dengan tingkat depresi pada Anak Berkonflik dengan Hukum di LPKA Klas I Kutoarjo.

Sumbangan efektif dari variabel dukungan sosial, optimisme dan depresi dilihat dari koefisien determinasi  $R^2 = 0,398$  yang menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial mempengaruhi variabel tingkat depresi sebesar 38,7% dan variabel optimisme mempengaruhi variabel tingkat depresi sebesar 1,02%, kemudian sisanya 60,2 % dipengaruhi variabel lainnya.

Berdasarkan hasil analisis perhitungan variabel dukungan sosial dapat diketahui bahwa  $RE > RH$  dengan hasil rerata empirik (RE) sebesar 79.30 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 65 yang berarti tingkat dukungan sosial tergolong sedang. Berdasarkan kategori skala dukungan sosial diketahui bahwa tidak terdapat Anak Berkonflik dengan Hukum yang memiliki dukungan sosial dalam kategori sangat rendah. Sedangkan kategori rendah terdapat 18 % (2 anak), terdapat 58 % (29 anak) Anak Berkonflik dengan Hukum yang memiliki dukungan sosial dalam kategori sedang. Kategori tinggi terdapat 24% (12 anak), dan tidak terdapat Anak Berkonflik dengan Hukum yang memiliki dukungan sosial dengan kategori sangat tinggi. Dari jumlah presentasi terbanyak menempati kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis perhitungan variabel optimisme dapat diketahui bahwa  $RE > RH$  dengan hasil rerata empirik (RE) sebesar 22.88 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 17.5 yang berarti tingkat optimisme tergolong sedang. Berdasarkan kategori skala optimisme diketahui bahwa terdapat 6 % (3 anak) Anak Berkonflik dengan Hukum yang memiliki optimisme sangat rendah. Kategori rendah terdapat 20 % (10 anak), terdapat 46% (23 anak) Anak

Berkonflik dengan Hukum yang memiliki optimisme sedang. Kategori tinggi terdapat 28% (14 anak), dan tidak terdapat Anak Berkonflik dengan Hukum yang memiliki optimisme sangat tinggi. Dari jumlah presentasi terbanyak menempati kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis perhitungan variabel tingkat depresi dapat diketahui bahwa  $RE < RH$  dengan hasil rerata empirik (RE) sebesar 17.12 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 31.5 yang berarti tingkat depresi tergolong sedang. Berdasarkan kategori skala tingkat depresi diketahui bahwa tidak terdapat Anak Berkonflik dengan Hukum yang memiliki tingkat depresi sangat rendah. Kategori rendah terdapat 26 % (13 anak), terdapat 50% (25 anak) Anak Berkonflik dengan Hukum yang memiliki tingkat depresi sedang. Kategori tinggi terdapat 20% (10 anak), dan 4% (2 anak) Anak Berkonflik dengan Hukum yang memiliki tingkat depresi sangat tinggi. Dari jumlah presentasi terbanyak menempati kategori sedang. Sedangkan, berdasarkan Kategori skala tingkat depresi berdasarkan norma BDI diketahui bahwa terdapat 8 Anak Berkonflik dengan Hukum yang tidak memiliki gejala depresi. Kategori depresi ringan terdapat 14 orang anak. Kategori depresi sedang terdapat 23 anak. Sedangkan 5 orang anak masuk kedalam kategori depresi berat. Dari jumlah presentasi terbanyak menempati kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis data regresi berganda dengan bantuan program SPSS, antara variabel dukungan sosial, optimisme dan tingkat depresi diperoleh  $F_{(hitung)}$  sebesar 15,562 dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ) yang menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial, optimisme dan tingkat depresi pada Anak Berkonflik dengan Hukum di LPKA Klas I Kutoarjo.

Hal tersebut sejalan dengan teori depresi yang menjelaskan bahwa dukungan sosial dan optimisme merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat depresi (Kaplan, 2010; Beck dalam McDowell & Newell, 1996). Hasil  $R^2 = 0,398 = 39,8\%$  dapat dijelaskan bahwa artinya variabel dukungan sosial dan optimisme berpengaruh secara bersama – sama terhadap tingkat depresi pada Anak

Berkonflik dengan Hukum di LPKA Klas I Kutoarjo sebesar 39,8 % dan masih ada 60,2 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Hasil perhitungan secara kuantitatif menunjukkan bahwa hipotesis minor ( $H_a$  1) yang diajukan peneliti diterima. Hasil analisis antara variabel dukungan sosial dengan tingkat depresi diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar -0,629 dan ( $p$ ) sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat depresi pada Anak Berkonflik dengan Hukum di LPKA Klas I Kutoarjo. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin rendah tingkat depresi yang dialami. Demikian sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial, maka semakin tinggi pula tingkat depresi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk (2015) yang mengatakan bahwa ada hubungan negatif antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada remaja di Lembaga Pemasyarakatan. Penelitian ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Indrawati (2011), berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara dukungan sosial dengan depresi pada lanjut usia yang tinggal di Panti Wreda Wening Wardoyo, Jawa Tengah. Parasari & Lestari (2015) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di Kelurahan Sading. Memiliki dukungan sosial yang rendah akan berdampak pada prevalensi depresi (Abdu dkk, 2018).

Selain itu, dari hasil perhitungan secara kuantitatif menunjukkan bahwa hipotesis minor ( $H_a$  2) yang diajukan peneliti ditolak. Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi diketahui bahwa nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar -0,193 dan ( $p$ ) sebesar 0,090 ( $p > 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara optimisme dengan tingkat depresi pada Anak Berkonflik dengan Hukum di LPKA Klas I Kutoarjo. Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meldawati (2014) yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara optimisme dengan depresi pada siswa SMAN 3 Kecamatan Sungai Apit. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh

Donsu dkk (2014) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara optimisme dengan depresi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak anak yang berada di LPKA Kutoarjo memiliki tingkat depresi dalam kategori sedang. Berdasarkan skoring BDI menggunakan norma BDI menunjukkan 23 anak berada dalam kategori sedang dan 5 orang anak berada dalam kategori depresi berat sedangkan sisanya yaitu 22 anak berada dalam kategori ringan atau tidak ada gejala. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa optimisme anak yang berada di LPKA Kutoarjo berada dalam kategori sedang. Hal tersebut berarti bahwa mayoritas anak yang ada di LPKA memiliki tingkat depresi dan optimisme yang tidak terlalu tinggi tetapi juga tidak tergolong rendah.

Menurut Beck (1985) terdapat lima aspek depresi yaitu aspek emosional, aspek kognitif, aspek motivasional, dan aspek gangguan fisik. Dilihat dari sisi aspek emosional, individu akan berada dalam kondisi sedih dan merasa kesepian. Anak – anak yang berada di LPKA akan merasakan hal tersebut, karena mereka terisolasi dari keluarga dan orang - orang yang mereka cintai. Tidak semua anak bisa sering bertemu dengan anggota keluarga dan teman – teman mereka diluar, karena letak LPKA yang berada di Kutoarjo, dimana LPKA Kutoarjo merupakan satu – satunya lapas khusus anak yang ada di Provinsi Jawa Tengah, sehingga LPKA Kutoarjo menampung seluruh Anak yang Berkonflik dengan Hukum yang meliputi seluruh wilayah daerah kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan wawancara awal peneliti kepada salahsatu petugas mengatakan bahwa mayoritas anak memiliki latar belakang dari keluarga dengan ekonomi menengah kebawah. Sehingga hal tersebut cukup memberatkan bagi pihak keluarga yang hendak menjenguk ke LPKA Kutoarjo. Akibat dari hal tersebut membuat orangtua tidak bisa setiap saat menjenguk atau melakukan besukan kepada anak.

Selain itu, belum tersedianya layanan Psikolog di dalam LPKA, sehingga anak – anak terbiasa untuk memendam masalahnya sendiri, tanpa ada penanganan lebih lanjut dari tenaga ahli. Jika dirasa anak memiliki masalah secara psikologis, pihak petugas baru akan memberikan rekomendasi kepada Balai Pemasarakatan

(Bapas) yangmana merupakan salah satu unit pelaksana teknis di bidang pembinaan luar lembaga pemasyarakatan. Balai ini bertugas memberikan bimbingan kemasyarakatan dan pengentasan anak.

Aspek selanjutnya yaitu Aspek kognitif, hal ini dimanifestasikan dari bagaimana individu yang depresi melihat dirinya. Pada umumnya ia akan menilai kemampuan dirinya rendah dalam berbagai hal, seperti prestasi yang diraih, kecerdasan yang dimiliki, kesehatan, kekuatan, daya tarik, popularitas, dan *financial*. Anak yang berada di dalam LPKA memiliki usia dibawah delapan belas tahun, yangmana masih merupakan usia anak sekolah. Sebagian besar berhenti sekolah karena masuk kedalam LPKA. Meskipun di dalam LPKA terdapat layanan pendidikan atau sekolah, tapi masih minimnya fasilitas dan lebih mengfokuskan kegiatan untuk persiapan kejar paket. Anak dengan kondisi tersebut bisa merasa bahwa dirinya tertinggal jika dibandingkan dengan remaja yang ada diluar penjara karena mendapatkan akses pendidikan yang lebih memadai. Selain hal tersebut, berdasarkan wawancara dengan salahsatu petugas LPKA mengatakan bahwa sebagian besar anak yang berada di dalam LPKA sudah bekerja ketika berada diluar penjara untuk membantu orangtuanya serta adapula yang menjadi tulang punggung keluarganya, namun karena masuk kedalam LPKA mereka harus berhenti bekerja. Hal tersebut dapat membuat anak yang berada didalam LPKA menilai kemampuan dirinya rendah dalam hal prestasi di bidang pendidikan dan juga secara *financial* karena sudah tidak bisa bekerja untuk membantu orangtuanya lagi.

Selain hal tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak anak yang berada LPKA Kutoarjo memiliki optimisme dalam kategori sedang. Faktor yang mungkin mempengaruhi optimisme pada anak yang berada di dalam LPKA adalah adanya kegiatan yang terdapat di dalam LPKA. Menurut teori yang dikemukakan oleh Beck (1985) menyatakan bahwa salahsatu aspek depresi yaitu aspek motivasional, dimana individu yang mengalami depresi memiliki kecenderungan untuk tidak mengikuti kegiatan yang mengharuskan tanggung jawab, memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu dan memerlukan banyak energi, tetapi di dalam LPKA mereka dituntut untuk mengikuti setiap kegiatan

disana, bahkan terdapat kegiatan yang wajib di ikuti seperti senam setiap hari jumat serta sholat *dzuhur* dan *asar* secara berjamaah. Hal tersebut bisa membuat individu untuk terus bergerak dan tidak berdiam diri didalam kamar. Faktor lainnya yang mungkin mempengaruhi hasil tingkat optimisme anak yang berada di LPKA Kutoarjo adalah faktor lingkungan. Dimana individu tumbuh dan terbiasa dengan orang – orang disekitarnya dapat membuat individu mempelajari sikap optimis (Seligman, 2008). Anak yang berada di dalam LPKA dapat tumbuh dan mempelajari sikap optimisme dari teman – temannya yang juga berada di dalam lapas.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa : 1) Ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial, optimisme dengan tingkat depresi pada Anak Berkonflik dengan Hukum di LPKA Klas I Kutoarjo. 2) Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat depresi pada Anak Berkonflik dengan Hukum. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial, maka semakin rendah tingkat depresi yang dimiliki. Demikian sebaliknya, semakin rendah tingkat dukungan sosial, maka semakin tinggi tingkat depresi yang dimiliki. 3) Tidak terdapat hubungan antara optimisme dengan tingkat depresi pada Anak Bekonflik dengan Hukum di LPKA Klas I Kutoarjo.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan saran – saran yang diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya : Bagi Instansi Penelitian, diharapkan untuk Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Kutoarjo dapat memberikan fasilitas psikolog/tenaga ahli terkait untuk memfasilitasi anak – anak yang terdapat di LPKA ketika mereka mulai mengalami *stress* sehingga tidak sampai mengalami depresi. Selain hal tersebut dapat memberikan fasilitas untuk menyalurkan bakat yang dimiliki anak, agar anak memiliki rasa percaya diri karena ada bakat yang bisa mereka asah sehingga mereka bisa lebih optimis lagi dan tidak kalah penting memberikan dukungan



kepada para anak yang ada di LPKA Klas I Kutoarjo, baik dalam bentuk dorongan untuk maju, memberikan semangat dan perhatian.

Bagi subjek penelitian, diharapkan untuk tetap menjaga dan meningkatkan rasa optimisme yang dimiliki selama berada di LPKA dengan cara terus berpikir positif dan berusaha lebih giat pada kesempatan yang ada di LPKA, serta tidak menyerah, tetapi terus bergerak maju begitu segala sesuatu mulai berjalan dengan baik agar terhindar dari depresi. Selain hal tersebut juga menjaga dukungan yang telah diperoleh dari oranglain dengan cara tetap menjaga hubungan baik dan menjalin komunikasi secara intensif, baik dengan pembina dan teman di LPKA maupun keluarga.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan variabel lain agar menggali lebih dalam lagi mengenai faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat depresi pada anak berkonflik dengan hukum dan diharapkan dapat menggunakan metode pengambilan data yang lebih bervariasi, tidak hanya menggunakan skala. Selain itu peneliti selanjutnya dapat melihat kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini agar kemudian bisa memperbaiki sehingga hasil penelitian berikutnya bisa lebih akurat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdu, Z., Kabeta, T., Dube, L., Tessema, W., & Abera, M. (2018). Prevalence and associated factors of depression among prisoners in Jimma town prison, South West Ethiopia. *Psychiatry Journal*, 10, 1-10.
- Achmad, Saleh. (1988). Hubungan antara perilaku asertif, stress, dan self esteem dengan depresi pada mahasiswa baru. *Jurnal Psikologi Tahun XVI No. 1*, Juli 1988. Hal. 3437.
- Beck, A. T. (1985). *Depression causes treatment*. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Bedaso, A., Kediro, G., & Yeneabat, T. (2018). Factors associated with depression among prisoners in southern Ethiopia: a cross-sectional study. *BMC research notes*, 11(1), 637.
- Bull, R., Cooke, R., Woodhams, J., Bilby, C., & Grant, T. (2006). *Criminal psychology*. England : Oneworld.

- Donsu, J. D., Hadjam, M. N. R., Asdie, A. H., & Hidayat, R. (2014). Peran faktor-faktor psikologis terhadap depresi pada pasien diabetes mellitus tipe 2. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 241-249.
- Goleman, D., Boyatzis, R. E., & McKee, A. (2002). *The new leadership*. London: Little, Brown.
- Iswidodo. (2018, Mei 1). *Hanya 10 persen kasus pidana anak diselesaikan dengan pantas*. Dipetik September 30, 2018, dari TribunJateng.com: <http://jateng.tribunnews.com/2018/05/01/hanya-10-persen-kasus-pidana-anak-diselesaikan-secara-pantas>.
- Jenazah bergelantungan di kamar mandi narapidana anak gantung diri pakai tali sepatu. (2017, Juni 10). Tribunnews. Diunduh dari <http://medan.tribunnews.com/2017/06/10/jenazah-bergelantungan-dikamar-mandi-narapidana-anak-gantung-diri-pakai-tali-sepatu>.
- Kaplan, HI, Saddock, BJ & Grabb, JA., (2010). Kaplan-Sadock sinopsis psikiatri ilmu pengetahuan perilaku psikiatri klinis. Tangerang : Bina Rupa Aksara.
- Kartono, K. (2007). *Patologi sosial Jilid I*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maslihah, S. (2017). Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subyektif anak didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Jurnal Psikologi Insight*, 1 (1), 82-94.
- McDowell, I., & Newell, C. (1996). *Measuring health, a guide to rating scales and questionnaires*, 2nd ed. New York: Oxford University Press, Inc.
- Meldawati. (2014). Hubungan optimisme dengan depresi pada remaja. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.
- Miris tak pernah dijenguk keluarga tahanan anak gantung diri. (2017, Mei). Arah news. Diunduh dari <https://www.arah.com/article/33778/miris-tak-pernah-dijenguk-keluarga-tahanan-anak-gantung-diri.html>.
- Myers, D. G. (2010). *Social psychology* (10<sup>th</sup> ed). New York : McGraw-Hill.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal (Edisi Kelima Jilid I)*. Jakarta: Erlangga.
- Nur, A. L., & Shanti, L. P. (2011). Kesepian pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kedung pane Semarang ditinjau dari dukungan sosial dan status perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 67-79.

- Parasari, G. A., & Lestari, M. D. (2015). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di kelurahan Sading. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2 (1), 68-77.
- Pratisti, W. D., & Helmi, A. F. (2014). Dimensi optimisme pada remaja. Seminar Nasional Psikometri. Diunduh dari <http://hdl.handle.net/11617/6408>
- Putra, M. R., Hidayati, N. O., & Nurhidayah, I. (2016). Hubungan motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* warga binaan remaja di LPKA Kelas II Sukamiskin Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2 (1), 52-61.
- Rahmawati, L., Arneliwati, & Elita, V. (2015). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi remaja di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal JOM*, 2 (2), 1221-1230.
- Saputri, M. A., & Indrawati, E. S. (2011). Hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada lanjut usia yang tinggal di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, 9 (1), 65-72.
- Sarafino, E. P. (1998). *Health psychology: biopsychosocial interactions*. Third edition. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Sari, D.M. & Basri, A.S. (2007). Gambaran kecemasan dan depresi pada siswi yang pernah mengalami kesurupan massal. *JPS*, 13(2), 111-125.
- Scheier, M. F. & Carver, C. S. (1985). Optimism, coping, and health: assessment and implications of generalized outcome expectancies. *Health Psychology*, 4, 219-247.
- Seligman, M. (2006). *Learned optimism*. USA: Vintage books.
- Seligman, M. E. (2008). Positive health. *Applied psychology*, 57, 3-18.
- Shrestha, G., Yadav, D. K., Sapkota, N., Baral, D., Yadav, B. K., Chakravartty, A., & Pokharel, P. K. (2017). Depression among inmates in a regional prison of eastern Nepal: a cross-sectional study. *BMC psychiatry*, 17(1), 348.